

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang memiliki beranekaragam suku, ras, budaya, kepercayaan, agama dan bahasa. Budaya yang dimiliki ada berbagai macam yang sampai saat ini masih dilestarikan. Kebudayaan lahir karena adanya suatu keinginan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup baik itu berupa benda, buah pikiran, mitos, religi dan sebagainya. Budaya adalah “daya dan budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu (Koentjaraningrat, 2015).

Budaya secara sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu pengetahuan, kesenian, keilmuan, kepercayaan, hukum, moral, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain yang menjadi kebiasaan di tengah masyarakat. Sebagaimana suatu sistem budaya, bahwa dalam tradisi menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari nilai-nilai setempat atau sistem nilai, sistem gagasan dan lain-lain (Masruroh & et al, 2021). Jadi dapat diketahui bahwa tradisi dan kebudayaan itu dapat dipengaruhi oleh sebuah keadaan antara lain letak geografis, struktur, iklim dari suatu wilayah yang keberadaannya dapat memberikan pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan dan tradisi sangat berpengaruh besar di dalam kehidupan masyarakat, maka dari itu kebudayaan dan tradisi patut dilestarikan.

Salah satu konsep yang berkaitan erat dengan kebudayaan ialah kebudayaan tradisional. Kebudayaan tradisional atau kebudayaan lokal dalam masyarakat biasa disebut Tradisi. Tradisi didefinisikan sebagai “Adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat” dan “penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar” (Qurtuby, 2019). Tradisi merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang yang berpegang teguh pada filosofi kehidupan secara agama, mistis dan etika hidup masyarakat dalam menjunjung tinggi akhlak serta derajat kehidupan masyarakat. Tradisi sudah menjadi suatu kebiasaan masyarakat pada umumnya, tidak heran jika masyarakat dalam menjalankan suatu aktivitasnya masih dipengaruhi oleh

kepercayaan-kepercayaan leluhur. Hal tersebut telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Maka suatu tradisi dijaga baik oleh masyarakat untuk tetap dijalankan sampai generasi selanjutnya.

Tradisi saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat salah satunya masyarakat Madura, dimana masyarakat Madura kental akan sebuah tradisi dan masyarakat sangat percaya akan adanya tradisi yang memberi pengaruh positif di dalam kehidupannya. Dalam pandangan hidup masyarakatnya tidak pernah lepas dari nilai-nilai agama yang dianut. Hampir seluruh masyarakat Madura menganut ajaran agama islam, karena menurut orang Madura sebuah jati diri seseorang dilihat dari ketaatannya pada agama. Dapat dilihat bahwa masyarakat Madura mempunyai kepercayaan pada agama yang sangat kental, faktanya tradisi masyarakat Madura selalu berkaitan erat dengan sistem religi yang menjadi peninggalan nenek moyang dan keberadaannya sangat dijaga dan tetap dilestarikan.

Salah satu tradisi yang masih dilestarikan adalah tradisi sedekah bumi. Dimana dalam ajaran agama islam, bersyukur menjadi salah satu keharusan didalam kehidupan masyarakat dan rasa syukur tersebut dimiliki setiap manusia. Rasa syukur atas segala nikmat yang tuhan berikan kepada manusia tidak dapat dihitung, karena itu masyarakat bersyukur kepada tuhan melalui upacara tradisi sedekah bumi. Hal tersebut sudah umum dilakukan guna mengungkapkan rasa syukur masyarakat kepada tuhan atas nikmat hidup di bumi, hasil panen yang melimpah dan lain-lain.

Namun, berbeda halnya dengan tradisi yang ada pada Desa Tonjung, dimana dalam desa tersebut terdapat tradisi menolak bala dan menyelamatkan bumi. Desa Tonjung adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan berbatasan langsung dengan Kecamatan Bangkalan. Desa Tonjung memiliki berbagai potensi dalam segala bidang misal infrastruktur, Sumber Daya Alam (SDA), Sumber Daya Manusia (SDM) dan lain sebagainya. Tradisi yang sampai saat ini dilakukan dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Tonjung adalah Tradisi *Cok Bumih* yang berupa acara selamatan. Slametan merupakan upacara pokok yang penting dari hampir semua ritus dan upacara dalam sistem keagamaan yang ada pada umumnya (Sarwoprasdjo, 2011).

Tradisi Cok Bumi merupakan salah satu bentuk ritual tradisional yang dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang hingga saat ini. Salah satu tradisi yang menjadi suatu kebudayaan yang berlandaskan agama yang menjadi suatu kepercayaan masyarakat. Clifford Geertz seorang teoritikus tentang kebudayaan menyatakan bahwa agama itu menjadi sistem dalam kebudayaan yang tidak akan terpisah dari kehidupan masyarakat (Syam, 2007). Geertz dalam (Nasruddin, 2011) penelitian yang berhasil menarik perhatian Clifford Geertz yaitu pada bidang agama karena menurut Geertz agama menjadi elemen yang sangat penting dalam sebuah kebudayaan. Geertz memfokuskan bahwa agama merupakan suatu nilai-nilai budaya karena Geertz melihat nilai-nilai ini terdapat dalam sebuah kumpulan makna. Dengan adanya kumpulan makna tersebut setiap individu dapat dengan mudah menafsirkan suatu pengalaman serta mengatur sikap dan tingkah perilaku masing-masing.

Clifford Geertz menjelaskan mengenai keagamaan pada masyarakat yang di publikasikan dalam buku karyanya yang berjudul agama jawa: abangan, santri dan priyayi dalam kebudayaan Jawa. Kelompok abangan merupakan golongan penduduk Jawa muslim yang mempraktikkannya dengan sinkretis, mereka cenderung mengikuti kepercayaan adat yang didalamnya mengandung unsur tradisi Hindu dan Budha. Kelompok priyayi merupakan cenderung kepada golongan yang memiliki tingkat sosial tinggi seperti bangsawan sedangkan kelompok santri merupakan golongan orang muslim yang selalu mengamalkan ajaran agama sesuai dengan syariat (Geertz, 2014).

Agama menjadi kepercayaan bagi seluruh manusia serta pandangan hidup manusia di dunia. Agama dan kebudayaan yang ada ditengah kehidupan manusia diketahui dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana dalam menyikapi cara pandang sebuah kehidupan. Secara sederhana, agama merupakan lambang yang menjadi nilai suatu ketaatan manusia kepada tuhan sedangkan kebudayaan menjadi sebuah nilai serta simbol agar kehidupan manusia itu bisa dinamis. Terdapat banyak kebudayaan yang berkaitan dengan agama, dimana kebudayaan menjadi salah satu kepercayaan yang harus dijalankan oleh masyarakat dan kebudayaan tersebut turunan dari nenek moyang yang masih dilestarikan oleh generasi penerus.

Salah satu kebudayaan yang menjadi pewaris seperti tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat Desa Tonjung, dimana tokoh agama mengungkapkan bahwa pada zaman dahulu Sunan Kalijaga telah menyampaikan suatu pesan kepada seluruh manusia yang ada di muka bumi, pada masa yang akan datang berperilaku baik sesuai apa yang telah diajarkan oleh orang dulu seperti para nabi dan rosul. Pada (Adb, 2021) Al-Qur'an surah Al-Isra ayat 7 dijelaskan mengenai perintah untuk berbuat baik, yang berbunyi:

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri, dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian) kejahatan itu untuk dirimu sendiri” (QS Al-Isra: 7)

Sunan Kalijaga merupakan salah satu tokoh penyebar agama islam, dimana beliau melakukan suatu dakwah melalui sebuah pertunjukan wayang kulit di Jawa. Dalam pertunjukan wayang kulit yang dibawakan oleh Sunan Kalijaga tersebut terdapat pesan yang memberikan sebuah makna mengenai materi tentang islam agar masyarakat dapat memahami islam dengan mudah. Maka dari itu, Sunan Kalijaga berperan dalam penyebaran agama islam khususnya di Pulau Jawa

Berawal dari penyebaran agama islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga tersebut menjadi suatu kepercayaan bagi masyarakat, dimana masyarakat melakukan suatu ritual yang dikenal sebagai ritual sedekah bumi yang sampai saat ini masih dijalankan oleh masyarakat sebagai suatu tradisi yang menjadi warisan leluhur. Clifford Geertz mengatakan bahwa kebudayaan itu menjadi warisan dalam sebuah sistem konsep yang telah terungkap pada bentuk simbolik dimana manusia berkomunikasi, melestarikan, mengembangkan suatu pengetahuan serta sikap-sikap terhadap sebuah kehidupan (Geertz, 1992).

Tradisi sedekah bumi merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa sebagai ritual bentuk rasa syukur masyarakat kepada tuhan karena telah memberikan hasil bumi. Ajaran Sunan Kalijaga dan adanya tradisi sedekah bumi ini menyebar hingga ke pulau Madura. Masyarakat Madura yang ikut percaya akan tradisi sedekah bumi juga ikut melaksanakan setiap satu tahun sekali. Desa Tonjung juga melakukan tradisi yang sama namun berbeda versi dimana masyarakat melakukan tradisi untuk menyelamatkan bumi serta menolak bala.

Tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tonjung tersebut sebagai ungkapan rasa syukur kepada tuhan dan sebagai tolak bala serta menyelamatkan tanah pekarangan rumah atau tempat tinggal masyarakat Desa Tonjung. Masyarakat percaya bahwa dengan melaksanakan tradisi tersebut dapat menjauhkan diri dari kejahatan atau tolak bala. Jadi, adanya Tradisi *Cok Bumih* ini sebagai salah satu tolak bala pada tanah pekarangan masyarakat dan seisinya, sehingga masyarakat sampai sekarang masih melaksanakan tradisi tersebut.

Berawal dari Desa Tonjung yang dulunya merupakan alas atau sawah yang memiliki beberapa penghuni serta desa tersebut merupakan salah satu tempat bekas penjajahan orang Belanda. Meskipun dengan sedikit penghuni, namun masyarakat tetap melakukan tradisi sedekah bumi dengan versi yang berbeda yang dikenal dengan tradisi *Cok Bumih*. Dalam perayaan tradisi tersebut para ulama percaya sebagai tolak bala dan menyelamatkan tanah pekarangan, dimana tanah pekarangan tersebut merupakan tanah untuk suatu keluarga tinggal dan tempat untuk bertahan hidup.

Sejak dulu sampai sekarang, tolak bala menjadi suatu rutinitas masyarakat Desa Tonjung setiap tahunnya. Masyarakat melakukan setiap rangkaian tradisi tolak bala dimana pelaksanaannya itu masih tetap sama seperti apa yang dijalankan nenek moyang. Tradisi *Cok Bumih* dilakukan setiap tanggal 1 Muharram karena tanggal tersebut merupakan hari pertama dalam kalender Hijriyah yang bertepatan sebagai tahun baru islam atau pergantian tahun dalam islam.

Pada tanggal 1 Muharram masyarakat Desa Tonjung merayakan pergantian tahun dengan melakukan Tradisi *Cok Bumih* yang dilakukan di setiap rumah berbeda halnya dengan tradisi sedekah bumi yang dirayakan oleh seluruh masyarakat desa dalam satu tempat. Namun dalam perayaan tradisi *Cok Bumih* banyak keunikan yang dapat ditemukan dikarenakan tradisi ini berbeda dari selamatan lainnya. Dapat dilihat pada masyarakat yang mengadakan Tradisi *Cok Bumih* hanya dapat mengundang empat orang saja. Pada kenyataannya hal tersebut menjadi kepercayaan ulama pada zaman dahulu yang hanya mengundang empat orang untuk melaksanakan tradisi *Cok Bumih*. Hal tersebut, diyakini sebagai tolak

bala yang dapat di sesuaikan dengan arah yang ada yaitu barat, timur, selatan dan utara.

Dengan adanya arah sebagai simbol dari empat orang tersebut masyarakat percaya dan berharap dari arah-arrah tersebut dapat mendatangkan sebuah keselamatan dan tolak balak baik itu keselamatan dari arah timur, barat, selatan dan utara. Maka dari itu, masyarakat yang mengadakan tradisi *Cok Bumih* hanya dapat mengundang empat orang saja, yang terdiri tiga orang sekitar rumah yang sesuai dengan arah dan satu ulama yang akan memimpin dan mendoakan acara tersebut.

Adapun masyarakat yang menjalankan tradisi *Cok Bumih* dengan mengundang tujuh orang, hal itu telah menjadi kepercayaan masing-masing. Masyarakat percaya bahwa tujuh orang ini berkaca pada empat arah yang meliputi barat, timur, selatan dan utara serta tiganya lagi yaitu bawah atas dan tengah. Bawah dipercayakan dapat diberi keselamatan dari bawah bumi, atas sebagai langit sebagai ungkapan rasa syukur telah diberi panas dan hujan sedangkan tengah berasal dari hati seseorang karena dengan hati seseorang memiliki sifat yang berbeda-beda dan juga bisa merasakan sedih, senang, kecewa dan lain sebagainya. Namun, mayoritas masyarakat Desa Tonjung mengadakan tradisi *Cok Bumih* hanya mengundang empat orang sesuai dengan warisan leluhur seperti yang dijelaskan diatas.

Dalam Tradisi *Cok Bumih* terdapat beberapa perlengkapan yang menjadi simbol dari adanya sebuah interaksi dimana simbol tersebut memiliki makna masing-masing, hal ini menjadi kepercayaan masyarakat setiap tahunnya. Bahasa simbol memang sulit dipisahkan dari kehidupan manusia. Manusia dapat memberikan makna kepada setiap kejadian, tindakan atau objek yang berkaitan dengan pikiran, gagasan dan emosi (Bustomi, 2019). Setiap kegiatan *Cok Bumih* itu memiliki maksud untuk keselamatan, tolak bala serta menolak dari berbagai wabah penyakit yang menimpa seluruh anggota keluarga. Berbagai perlengkapan yang harus disiapkan dalam melaksanakan Tradisi *Cok Bumih* seperti tujuh telur ayam kampung, tujuh jarum jahit, bubur, tumpeng, lauk pauk, hidangan dan lain-lain. Dalam berbagai perlengkapan tersebut menjadi simbol yang memiliki makna berbeda-beda.

Keunikan lain terdapat pada pelaksanaan tradisi *Cok Bumih*, dimana tumpeng yang biasanya berwarna putih namun berbeda pada tradisi ini, tumpeng sebagai simbol keselamatan bumi harus memiliki warna sesuai dengan apa yang ada di bumi yang terdapat warna warni alam yang cerah seperti hijau melambangkan tumbuhan, merah menjadi warna darah, biru warna langit dan lain-lain. Dalam tumpeng juga terdapat tujuh telur kampung dimana telur tersebut diperoleh dari tujuh pekarangan rumah hal itu diyakini bahwa sesuai dengan bumi yang memiliki tujuh lapisan yang menjadi tempat berpijak manusia. Masih banyak lagi keunikan yang terdapat dalam tradisi *Cok Bumih* yang dapat diketahui.

Berbagai perlengkapan ini wajib disiapkan sebelum melaksanakan tradisi tersebut karena dari setiap perlengkapan menjadi simbol yang memiliki makna masing-masing. Banyak dari masyarakat yang belum mengetahui makna sebenarnya dari adanya tradisi *Cok Bumih* namun tetap menjalankan tradisi warisan dari nenek moyang yang menjadi suatu kepercayaan leluhur dalam menyelamatkan bumi dan tolak bala tanah pekarangan. Masyarakat masih melestarikan tradisi *Cok Bumih* tanpa tau makna tradisi tersebut dan makna disetiap simbol-simbol yang ada. Oleh karena itu, dengan melihat interaksi yang terjadi melalui tradisi *Cok Bumih* ini terdapat simbol yang memiliki makna berbeda dapat dilihat dan dikaji dengan teori interaksi simbolik Herbert Blumer untuk mengetahui makna dari simbol-simbol yang ada dalam interaksi pada tradisi *Cok Bumih*.

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang makna Tradisi *Cok Bumih* dan dapat memperkenalkan kepada masyarakat luas mengenai tradisi *Cok Bumih* dan pelaksanaanya dari awal hingga akhir serta mengetahui arti dari simbol-simbol yang terdapat dalam Tradisi *Cok Bumih* sebagai tolak bala pada tanah pekarangan di Desa Tonjung Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana makna Tradisi *Cok Bumih* sebagai tolak bala pada tanah pekarangan bagi masyarakat Desa Tonjung Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui makna Tradisi *Cok Bumih* sebagai tolak bala pada tanah pekarangan bagi masyarakat Desa Tonjung Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan dampak positif bagi masyarakat, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk referensi dan dapat dilanjutkan oleh peneliti lainnya dengan tema yang sama yaitu Tradisi *Cok Bumih*.
- b. Dapat memberikan wawasan mengenai ilmu pengetahuan pada bidang ilmu sosiologi dengan topik Tradisi *Cok Bumih* sebagai tolak bala pada tanah pekarangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan informasi pada pembaca dan masyarakat tentang Tradisi *Cok Bumih* yang ada di Desa Tonjung Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan.
- b. Memberikan informasi dan pengetahuan pada pembaca bahwa tradisi patut dilestarikan.
- c. Bagi peneliti dapat menambah wawasan mengenai suatu tradisi.